

Tobacco Industry Monitoring - Indonesia

Taktik Industri dalam Mendorong Regulasi HPTL

Industri hasil pengolahan tembakau lainnya (HPTL) berupaya keras untuk terus eksis di bisnis industri hasil tembakau di Indonesia. Dengan melibatkan kelompok konsumen, penjual, peneliti serta akademisi, industri HPTL semakin gencar mempengaruhi Pemerintah untuk segera membuat aturan khusus yang berbeda dengan aturan rokok konvensional.

1. Asosiasi Minta Regulasi Label Peringatan Kesehatan Khusus Produk HPTL

Aliansi Pengusaha Penghantar Nikotin Elektronik Indonesia (Appnindo) dan para pelaku usaha HPTL mendorong pemerintah segera mengeluarkan regulasi tentang label peringatan kesehatan khusus bagi produk HPTL. Dorongan tersebut terus digaungkan karena produk HPTL diklaim memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan rokok konvensional.

2. Tak Bebas Risiko, Informasi Label Peringatan di Produk HPTL Dinilai Sudah Tepat

Aliansi Vaper Indonesia (AVI) yang mewadahi pengguna vape di Indonesia telah melakukan koordinasi dengan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai serta instansi terkait mengenai label peringatan kesehatan produk HPTL agar tidak menggunakan gambar peringatan kesehatan seperti pada rokok konvensional.

3. Rokok elektronik perlu diatur untuk melindungi konsumen

General Manager of RELX International Indonesia berharap Pemerintah melibatkan pelaku industri dalam proses konsultasi perumusan peraturan agar dapat membantu Pemerintah memahami produk HPTL dan juga memastikan bahwa regulasi yang akan dikeluarkan efektif dan seksama. Salah satunya adalah pemahaman bahwa rokok elektronik atau vape merupakan alat yang paling populer untuk berhenti merokok sebagaimana temuan Public Health England.

4. Para Ahli Mengusulkan Arah Baru untuk Kebijakan Pengendalian Tembakau di Indonesia

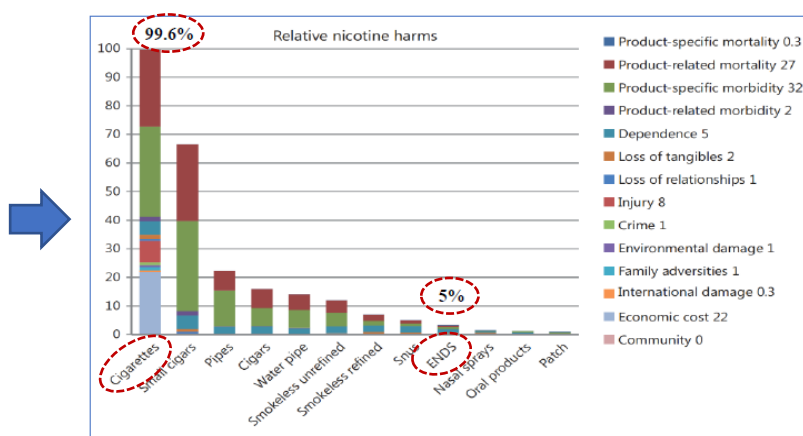
Ketua Koalisi Indonesia Bebas TAR (KABAR), Ariyo Bimmo menyampaikan bahwa Indonesia dapat mengadopsi praktik kebijakan berbasis pengurangan risiko yang sudah berhasil diterapkan oleh sejumlah negara, seperti Jepang, Swedia, dan Selandia Baru. Negara-negara ini mengakui bahwa rokok elektronik sebagai salah satu produk alternatif yang lebih rendah risiko daripada rokok.

Update #2: 23 April 2021

Klaim bahwa rokok elektronik (*electronic cigarettes*) dan produk tembakau yang dipanaskan (*heated tobacco products/HTPs*) sebagai alat berhenti merokok dan diklaim 95% lebih aman adalah tidak mendasar.

1. *Food and Drug Administration* (FDA) dan berbagai penelitian menunjukkan bahwa rokok elektronik dan HTPs bukanlah metode yang aman dan efektif untuk membantu seseorang berhenti merokok. Penggunaan nikotin sebagai alat bantu berhenti merokok memiliki sejumlah persyaratan khusus yang harus dipenuhi dan hanya diberikan kepada perokok yang ingin berhenti merokok. Fakta lain menunjukkan bahwa banyak pengguna rokok elektronik dan HTPs sekaligus menjadi pengguna rokok konvensional.
2. Terkait iQOS, produk tembakau yang dipanaskan produksi *Philip Morris International* (PMI), **FDA MENOLAK** aplikasi PMI tertanggal 7 Juli 2020 untuk memberikan otorisasi sebagai produk kurang berbahaya (*modified risk authorization*) dan sebaliknya memberikan otorisasi sebagai produk dengan PAPANAN bahan berbahaya yang lebih rendah (*lower exposure modification*).
3. Sebuah penelitian independent terhadap uji emisi iQOS membuktikan bahwa terdapat **beberapa zat beracun pada iQOS yang tidak ada dalam daftar FDA yang memiliki kadar lebih tinggi daripada rokok konvensional**.
4. Klaim bahwa rokok elektronik 95% lebih aman dibandingkan rokok konvensional berasal dari studi *Public Health England* yang **kesimpulannya sudah dibantah** oleh temuan berikutnya yang dimuat di *British Medical Journal*. Sebuah jurnal kedokteran terkemuka lainnya, the *Lancet* memberikan catatan adanya 'potensi konflik kepentingan' terkait dengan hasil studi *Public Health England* tersebut.

Gambar Hasil Studi *Public Health England* berupa Simulasi Komputer dengan menggunakan program *Multi-Criteria Decision Analysis (MCDA)* terhadap 12 produk tembakau dengan 14 kriteria kerusakan yang ditetapkan berdasarkan bobot penilaian tim peneliti, **bukan dari hasil uji kandungan produk di laboratorium**.



Sumber: Nutt et al, 2014, |Eur Addict Res 2014;20:218–225

Menurut studi ini, rokok (*cigarettes*) memenuhi 99,6% kriteria kerusakan, sementara ENDS (*Electronic Nicotine Delivery System*) memenuhi 5,0% kriteria kerusakan. Bahwa rokok elektronik 95% lebih aman dari rokok konvensional adalah kesimpulan yang naif.